

[SAGA]

Cucu Pahlawan Revolusi Mempertanyakan Narasi Film G30S

(Bagian 1)

https://kbr.id/10-2017/saga_cucu_pahlawan_revolusi_mempertanyakan_narasi_film_g30s_bagian_1_/92704.html

"Kalau posisi saya... mungkin saya sudah mendapatkan closure. Bahwa, oh ya eyang saya dibunuh, tapi kita bisa datang ke makamnya."

KBR SAGA

Senin, 02 Okt 2017 08:50 WIB

Author Quinawati Pasaribu



Puri Lestari, cucu dari Soetoyo Siswomihardjo. Foto: Istimewa

KBR, Jakarta - Puri Lestari menghabiskan masa muda jauh dari keluarga. Usai kuliah di Bandung, Jawa Barat, ia memilih hijrah ke Australia.

Selama itu, ia tak acuh pada peristiwa 30 September 1965. Secuil informasi yang ia tahu hanya dari buku pelajaran Sejarah dan menonton film propaganda Pengkhianatan G30S/PKI buatan Orde Baru.

"Yang saya ingat saat nonton film itu, *ngantuk*, membosankan, dan saya enggak pernah nonton sampai habis," akunya sambil tertawa.

Pun di keluarga, tak pernah sekalipun ia membicarakan kejadian berdarah itu.

"Mungkin dirasa tidak perlu untuk didiskusikan," kata Puri, ibu satu anak ini. Karena itulah, ketika banyak orang membahas peristiwa kelam tersebut, Puri, bersikap dingin.

Dia baru tersadar pada 2008 silam, kala Perdana Menteri Kevin Rudd menyampaikan pidato di depan parlemen bahwa pemerintah Australia meminta maaf kepada penduduk asli Negeri Kangguru itu. Suatu sikap yang, bagi Puri, menakjubkan.

Puri kemudian membuang sikap apatisnya. Buku 'Pulang' kepunyaan Leila Chudori, dua film karya Joshua Oppenheimer berjudul 'Jagal' dan 'Senyap' pun ia lahap.

"Ketika ada film *Jagal* dan *Senyap*, saya mulai mempertanyakan lagi apakah sejarah yang saya pelajari di sekolah satu-satunya narasi yang ada?" tanya Puri.

Sejumlah kepingan informasi---pembuangan ratusan ribu manusia di Pulau Buru, pencabutan paspor ratusan orang yang memilih anti-Soeharto---membawanya pada kisah sang kakek, Soetoyo Siswomihardjo.

Soetoyo merupakan salah satu dari enam orang petinggi Angkatan Darat yang tewas di malam 30 September 1965---dan kemudian mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Revolusi.

Orde Baru mengumbar kabar bahwa enam jenderal itu meninggal dengan menyedihkan; mata dicongkel dan tubuh penuh sayatan.

Puri, meski tak begitu mengenal dekat sosok sang kakek, berusaha menggali kebenarannya. Tahu lah ia, eyangnya mati dengan luka tembak dan tusukan.

"Kalau posisi saya..., mungkin saya sudah mendapatkan *closure*. Bahwa, ohh eyang saya dibunuh, tapi kami bisa datang ke makamnya," sambung Puri.

Kepada KBR, Puri Lestari —kini seorang arsitek— berbincang tentang masa kanak-kanaknya dan apa yang dia lakukan untuk menemukan versi lain dari kejadian berdarah itu.

Anda termasuk generasi yang wajib menonton film propaganda Pengkhianatan G30S/PKI. Saat itu apa yang terlintas di pikiran Anda?

Mengenai film itu... yang saya ingat adalah ngantuk, membosankan. Sejujurnya, sepertinya saya enggak pernah nonton sampai selesai. Kalau nggak salah itu film dipotong jadi dua bagian. Kemudian sampai malam penculikan, biasanya saya tertidur. Setelah itu, saya enggak ingat pernah nonton menyelesaikan sampai habis.

Apakah saat menonton, Anda langsung percaya? Atau mempertanyakan kebenaran di film itu

Pertama kali saya mengetahui tentang G30S/PKI, seperti generasi saya dahulu adalah melalui pelajaran di sekolah, dari buku pelajaran Sejarah dan dari film Pengkhianatan G30S/PKI. Dari situ saya tidak pernah mencari tahu tentang kebenaran, ataupun mempertanyakan kebenaran itu sendiri.

Saya mulai aktif mencari tahu tentang narasi lain, mungkin sekitar tahun 2012. Ketika mulai ada film *Jagal*, kemudian *Senyap*. Saya mulai mempertanyakan lagi apakah sejarah yang saya pelajari di sekolah adalah satu-satunya narasi yang ada? Atau apakah ada narasi yang lain?

Bagaimana kemudian Anda mencari narasi lain dari peristiwa 30 September 1965?

Keingintahuan untuk mencari narasi lain itu muncul ketika ada narasi lain. Karena yang sebelumnya saya tidak pernah tahu ada narasi lain, kemudian tiba-tiba ada cerita dan kisah-kisah dari sisi dan perspektif yang lain.

Saya mulai mempertanyakan, apakah kebenaran ini mutlak atau tidak. Ternyata kebenaran itu juga dari banyak sudut, dari banyak sisi. Jadi mungkin apa yang selama ini kita ketahui, generasi saya ketahui, mungkin tidak selamanya, tidak seutuhnya benar. Jadi mungkin harus aktif mencari tahu bahwa ada sisi apalagi ya di sekitar peristiwa ini.

Bisa dicontohkan, misalnya dari film atau buku apa saja?

Untuk narasi lain mungkin yang masih mudah dicari dan diakses sekarang adalah buku-buku, film. Contohnya film Jagal atau Senyap. Itu yang sangat ekstrem ya.

Lalu, novel Leila Chudori, 'Pulang', itu juga salah satu kisah tentang eksil akibat dari peristiwa 1965. Banyak kalau mau cari tahu, kita bisa dapat narasi-narasi.

Anda sempat menulis di laman Ingat 65, judulnya "Ini kan Buku Komunis". Di situ anda menceritakan bagaimana respon ayah Anda, Pak Agus Widjojo yang bertanya tentang buku yang Anda baca, yaitu karya Pramoedya Ananta Toer. Dan tulisan di Ingat 65 adalah kali pertama Anda terbuka tentang diri Anda ke publik. Apa alasannya?

Sebenarnya tulisan saya di Ingat 65 itu adalah refleksi saya terhadap pertanyaan dari bapak, 'Ini kan buku komunis?' ketika saya membaca bukunya Pram tadi.

Setelah tulisan itu, saya dan bapak belum pernah berdiskusi lagi. Cuma menurut saya, mungkin tidak perlu didiskusikan lagi. Karena mungkin, bapak yang dulu bertanya 'Ini kan buku komunis?', dengan bapak yang membaca tulisan saya di Ingat 65 adalah individu yang sudah berbeda. Individu yang sudah menjalani proses yang mendewasakan, *healing* juga. Dan mungkin sudah enggak masalah kalau saya sekarang sudah punya koleksi buku Pram di rumah.

Tapi apa yang melatari Anda akhirnya menulis?

Waktu itu lagi digelar Simposium 1965 di Hotel Arya Duta. Kemudian kondisinya mulai memanas lagi. Ada yang pro, ada yang kontra. Saya merasa bahwa kisah saya itu harus dibagikan, harus dibuka. Supaya kita semua sadar bahwa kita mempunyai kisah yang sama.

Bukan pengalaman yang sama, tapi garis merah yang sama. Bahwa kita mengalami trauma sedikit atau banyak, kita punya pertanyaan, dan kita harus bisa berani untuk mencari jawaban tersebut. Itu yang membuat saya tergerak untuk menulis dan membagikannya di Ingat 65.

Kalau bicara tentang keluarga, apakah masih sering membicarakan peristiwa 30 September 1965?

Di keluarga saya tidak pernah secara terbuka membicarakan atau berdiskusi tentang kejadian G30S. Mungkin itu salah satu cara keluarga kita untuk berkomunikasi, atau mungkin juga dirasa tidak perlu untuk didiskusikan di dalam keluarga.

Kakek Anda Soetoyo Siswomiharjo tewas dibunuh dalam peristiwa 30 September 1965. Apakah ada perasaan dendam hingga kini?

Mungkin karena saya tidak pernah bertatap muka dengan eyang saya, jadi saya tidak punya hubungan emosional mengenai hal ini, dengan fakta bahwa eyang saya terbunuh malam itu. Hanya, jadi buat saya tidak ada dendam, apalagi mengenai kejadian itu.

Dalam versi Orde Baru, kakek Anda disebut tewas dibunuh anggota PKI. Sementara ayah Anda ikut mendirikan Forum Silaturahmi Anak Bangsa, yang isinya ada keturunan dari DN Aidit, anak-cucu para jenderal yang juga mati dibunuh, dan korban-korban lainnya. Apakah ada beban saat bertemu dengan mereka?

Masing-masing kita punya beban sendiri-sendiri, tergantung seberapa sadar kita menerima fakta bahwa kejadian tersebut memberikan efek yang berbeda kepada setiap orang. Proses setiap orang menghadapi itu juga beda-beda.

Jadi kalau posisi saya, mungkin saya sudah mendapatkan *closure*, keluarga kami sudah mendapatkan *closure* gitu. Bahwa, ohh.. eyang saya dibunuh, tapi kami bisa datang ke makamnya. Buat banyak orang lain mungkin enggak bisa seperti itu, dan proses itu yang harus kita sama-sama bantu.

Kalau kita yang sudah lebih kuat menghadapi ini, harusnya bisa membantu yang lain, yang masih dalam proses.

Jika suatu saat anak Anda bertanya tentang buyutnya, bagaimana Anda akan menjawabnya?

Apapun yang nanti generasi penerus kita pertanyakan, kalau ia bertanya kepada saya, saya akan menjawab dengan perspektif dan latar belakang yang saya ketahui. Apapun itu, akan saya sediakan untuk dia.

Cuma satu yang lebih penting adalah mempersiapkan dia untuk berpikir kritis. Karena bukan hanya tentang 1965 saja, untuk banyak hal yang lain dia harus bisa mempertanyakan informasi yang dia dapat. Apakah ini benar atau salah, apakah ada narasi yang lain.

Dari informasi itu, dia akan bisa menyimpulkan sendiri kebenaran menurut dia, yang benar apa, yang mana.

Dan saya rasa bekal itu lebih penting kita sampaikan ke generasi penerus selanjutnya, daripada memberikan satu versi narasi atau beberapa versi narasi.

Cara berpikir kritis, mempertanyakan, mencari informasi dan bisa menyimpulkan dari informasi-informasi tersebut, itu sebuah warisan yang harus kita siapkan untuk generasi selanjutnya.

Baca juga:

- [\[SAGA\] Pengakuan Anak Tapol 65, Sempat Menganggap Ayahnya Jahat \(Bagian 2\)](#)
- [\[SAGA\] Pengakuan Cucu Eks Tapol G30S: 32 Tahun Tak Tahu Kakeknya Dipenjara \(Bagian 3\)](#)

Editor: Agus Luqman

[SAGA] Pengakuan Anak Tapol 65,

Sempat Menganggap Ayahnya Jahat

(Bagian 2)

"Saat itu pemahaman gue, ohh... ternyata bokap salah satu dari penjahat-penjahat yang harus dimusuhi atau dimusuhi semua orang."

KBR SAGA

Senin, 02 Okt 2017 13:02 WIB

Author Quinawati Pasaribu



Ratrikala Bhre Aditya, anak dari Tedjabayu Sudjojono. Foto: Istimewa

KBR, Jakarta - Ratrikala Bhre Aditya (31 tahun) harus mewarisi luka dari dua orang sekaligus. Neneknya, Mia Bustam, diasingkan ke Kamp Plantungan di Jawa Tengah lantaran disangka anggota dan pendukung PKI, persisnya sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Yogyakarta.

Ayahnya, Tedjabayu Sudjojono, dibuang ke Pulau Buru, Provinsi Maluku karena aktif di organisasi pemuda Concentration of Indonesian Student Movement (CGMI) yang menolak perploncoan.

Pencarian riwayat nenek maupun ayahnya, dimulai sejak Bhre berusia delapan tahun. Saat itu, Bhre kecil, tak dibolehkan ibunya menonton film propaganda Pengkhianatan G30S/PKI rekaan Orde Baru.

"Saya dilarang oleh ibu menonton film G30S/PKI," akunya.

Bhre lantas merengek, meminta penjelasan. Berkali-kali ibunya tak menggubris. Belakangan, ibunya luluh.

"Saat itu ibu menyodorkan gue ke tempat tidur, terus dia cerita."

Dari ibunya, Bhre kecil tahu ayahnya sempat mendekam di Pulau Buru karena tersangkut peristiwa G30S. Cerita yang prematur itu, rupanya membuat Bhre justru membenci ayahnya.

"Pemahaman gue, ternyata bokap salah satu dari penjahat-penjahat yang harus dimusuhi," ujarinya.

Tapi sang ibu buru-buru melengkapi cerita itu. "Biar ibu cerita lebih lengkap," kata Bhre menirukan ibunya.

Seketika, air mata Bhre meleleh. Ia akhirnya tahu, Sang Ayah hanya korban kekuasaan pemerintah Soeharto. Di kemudian hari, begitu bertemu ayahnya dari pengasingan, Bhre mendapat kisah utuh.

"Akhirnya bapak cerita lebih lengkap tentang apa yang terjadi di Pulau Buru."

Ketika dewasa, Bhre, mulai menggali narasi lain tentang kejadian berdarah itu. Di antaranya lewat buku Pramoedya Ananta Toer berjudul *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu*.

Kepada KBR, Ratrikala Bhre Aditya --yang kemudian berprofesi sebagai *filmmaker*, berbincang tentang masa kanak-kanaknya dan apa yang dia lakukan untuk menemukan versi lain dari kejadian berdarah itu.

Bagaimana ceritanya Kamu tahu kalau ayah seorang Eks Tapol?

Pertama kali saya mengetahui latar belakang ayah sebagai eks tahanan politik Pulau Buru ketika kelas 3 SD. Saat itu adalah tahun ketiga di mana saya dilarang oleh ibu menonton film G30S/PKI.

Tahun pertama, saya biarkan. Tahun kedua, saya biarkan. Tahun ketiga, saya harus lawan dengan kemarahan dan bertanya, 'Kenapa saya tidak boleh nonton itu?'. Karena teman-teman yang lain nonton.

Lalu ibu menyodorkan gue ke tempat tidur. Dia cerita, 'Jadi apa yang ada di film tersebut, adalah penyebab kenapa bapak tidak memperbolehkan kamu menonton. Kenapa? Karena bapak tersangkut kejadian tersebut'.

Tersangkut bagaimana? 'Bapak dipenjara selama 14 tahun. Masuk ke Pulau Buru. Semua orang yang ada di sana adalah orang-orang yang dipikir tersangkut terhadap peristiwa G30S'.

Saat itu pemahaman gue, ohh ternyata bokap salah satu dari penjahat-penjahat yang harus dimusuhi atau dimusuhi semua orang. Dan gue agak marah mengetahui hal tersebut pertama kali.

Kenapa Kamu menyimpulkan kalau ayah adalah penjahat?

Berbicara pada anak umur kelas 3 SD tentu saja harus pelan-pelan ya. Saat kelas 3 SD itu cepat sekali mengambil kesimpulan. Kayaknya itu di lima belas menit pertama ketika ibu cerita, sebelum akhirnya ibu bilang, 'Tunggu dulu, biar ibu cerita lebih lengkap'.

Dan ketika bokap pulang, gue peluk bokap di motor. Terus bokap bertanya, 'Ada apa?'. Akhirnya bapak cerita lebih lengkap tentang apa yang terjadi di Pulau Buru.

Ayah kamu adalah anggota CGMI, ditangkap saat menjaga gedung Universitas Res Publica. Lalu ditahan di Wirogunan, Nusakambangan, hingga akhirnya dibuang ke Pulau Buru. Di sana para tapol mengalami penyiksaan dan kerja paksa. Apakah itu semua diceritakan?

Bokap itu tidak suka bercerita terlalu banyak tentang kekerasan yang dialami. Dia lebih banyak cerita tentang mengapa dia ditangkap, apa yang sebenarnya terjadi pada tahun 1965 tersebut. Apakah betul PKI itu jahat, apakah betul tentara saat itu baik.

Dia tidak bisa bicara lebih kompleks tentang apa yang terjadi. Tapi cukup untuk membuat gue mengerti bahwa, ohh... bokap gue bukan orang jahat. Bokap gue hanya korban salah tangkap.

Apakah menyandang anak Eks Tapol pernah mengalami stigma atau diskriminasi?

Hal yang tidak enak, tidak ada. Semuanya baik-baik saja. Saya berasal dari sebuah generasi yang pada dasarnya sudah bisa cukup menerima cap ET tersebut. Saya kebetulan disekolahkan di sekolah yang bagus.

Bapak ibu saya sangat berhemat untuk bisa menyekolahkan saya di sekolah yang cukup mahal saat itu, yang membuat saya tidak pernah terdiskriminasi. Meski ada banyak sekali generasi saya, anak-nak tapol yang lainnya punya masalah dengan hal tersebut. Tapi saya beruntungnya tidak.

Jadi orangtua tidak pernah melarang cerita, atau agar merahasiakan latar belakang ayah yang seorang Eks Tapol?

Mereka tidak pernah bilang pada gue. Bahwa kita harus hati-hati, ya. Memberi teror gitu. Enggak sih mereka. Orangtua cuma bilang, 'Ya kejadiannya kayak gini, kalau orang lain tahu konsekuensinya kira-kira begini. Ya sudah bapak sekarang tidak bisa pergi ke luar

negeri karena status bapak. Kamu jangan berharap bisa bekerja sebagai pegawai negeri karena statusnya bapak'.

Kepada siapa pertama kali menceritakan latar belakang ayah atau keluarga?

Saya tidak ingat kepada siapa pertama kali saya terbuka. Tapi sepanjang yang saya ingat, saya tidak pernah tertutup soal hal ini kepada siapa pun yang bertanya.

Kalau ditanya pekerjaan ayah?

Saya jawab, 'Ayah saya kerja sebagai pustakawan di Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Kantornya dimana? Di Jalan Diponegoro'. Jadi enggak pernah saya merasa bahwa ada hal yang perlu ditutupi, dari apa yang dilakukan oleh bapak.

Apakah sampai sekarang masih membicarakan atau ngobrol tentang peristiwa 30 September 1965 di keluarga?

Sebenarnya buat gue ini bukan tentang G30S saja. Bukan obrolan yang hanya diangkat tiap 30 September. Ini adalah pembicaraan tentang kemanusiaan. Jadi, kalau di rumah membicarakan ini sering? Ya tentu saja sering. Misalnya, bapak tiba-tiba ingat tentang satu kejadian lalu kita bahas. Dan bapak selalu terbuka.

Jadi masih sering diobrolin juga, peristiwa-peristiwa itu?

Saya pribadi sudah tidak terlalu banyak ngobrol. Kalau saya syuting, di antara sela-sela syuting ada waktu jeda gitu saya membuka *handphone* dan membaca tulisan ayah saya. Kadang-kadang saya bisa tertawa sendiri, atau menangis. Saya berpikir, orang-orang ini, termasuk ayah saya sangat-sangat kuat menghadapi semua hal yang mereka alami.

Dan sekarang semua cerita dari ayah, entah itu baru atau sudah lama, dikumpulkan untuk materi dijadikan sesuatu. Mungkin akan jadi memoar. Makanya saya minta ayah selesaikan tulisannya. Karena ketika dia meninggal, tugas sejarah ini selesai.

Apakah dia masih mendendam, atau justru sudah memaafkan Soeharto?

Sebenarnya saya tahu dia memaafkan Soeharto itu waktu di acara Mata Najwa. Di acara itu dia cerita bahwa dia memaafkan Soeharto. Karena menurut dia Soeharto melakukan apa yang harusnya dia lakukan. Tapi entah kenapa, ke sini-sini bokap kayaknya lebih bisa menerima bahwa generasi dia adalah generasi yang kalah. Sudah tidak patut lagi dijadikan idola oleh generasi-generasi muda sekarang.

Generasi sekarang masih dicekoki narasi tunggal tentang peristiwa 30 September 1965 buatan Orde Baru. Kalau untuk kamu, apa yang mesti generasi kini lakukan agar tahu bahwa ada narasi lain?

Mencapai sejarah murni itu tidak mudah, mungkin hampir tidak ada. Buat saya pribadi sejarah adalah sesuatu yang ditulis oleh pihak yang menang. Mencari kebenaran akan masa lalu itu tidak pernah mudah, tapi perlu dilakukan. Bahwa pelurusan sejarah itu perlu dikejar. Yang perlu disikapi sekarang oleh teman-teman yang lain adalah ketika mereka

penasaran, cari tahu. Banyak *ngobrol*, cari informasi sendiri. Benar atau salah tidak usah pikirin sekarang.

Kalau kamu sejak kapan mencari narasi lain dari insiden berdarah itu?

Saya tidak ingat betul kapan. Yang jelas saya mempelajari persoalan tersebut seumur hidup saya, semenjak kelas 3 SD. Setiap kali ada kesempatan, bapak selalu bercerita tentang kejadian yang ada di sana. Bukan kejadian yang kasar, tapi kejadian yang mungkin lucu. Lalu, praktis saya memilih teman-teman saya bergaul.

Dari mana saja narasi lain itu, buku atau film?

Saat itu buku yang bisa dijadikan bahan acuan seperti *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu* karya Pram. Itupun berupa catatan-catatan dia dan tidak berbicara terlalu banyak. Lebih banyak cerita dari bokap.

Editor: Agus Luqman

[SAGA] Pengakuan Cucu Eks Tapol G30S:

32 Tahun Tak Tahu Kakeknya Dipenjara

(Bagian 3)

"Ketika aku tanya spontan bapak jawab, 'Mbah kakung kan dipenjara'. Aku kaget banget. Syok."

KBR SAGA

Senin, 02 Okt 2017 15:23 WIB

Author Quinawati Pasaribu



Ika Krismantari. Foto: Istimewa

KBR, Jakarta - Ika Krismantari (35 tahun) tak pernah menyangka jika di tubuhnya mengalir darah seorang bekas tahanan politik peristiwa 1965. Padahal, hampir seumur hidupnya, ia begitu berjarak dengan kejadian berdarah itu.

Dua tahun lalu, suatu hari di tahun 2015, ia baru tahu, kakeknya Sukadi dipenjara pemerintah Orde Baru selama sepuluh tahun di Ambarawa, Jawa Tengah, karena disangka mempersenjatai petani.

"Ketika aku tanya, spontan bapak jawab, 'Mbah Kakung kan dipenjara'. Aku kaget banget. Syok," ucap ibu dua anak ini.

Semua itu bermula dalam perjalanan ke Yogyakarta. Di dalam mobil, Ika iseng bertanya pada ayahnya tentang insiden setengah abad silam. Berharap, sang bapak punya kenalan untuk dijadikan bahan penelitian.

Tanpa rih, ayahnya menjawab jika Sukadi — ayahnya, jadi korban keganasan Soeharto.

"Mbah Kakung suka berburu. Kemudian dia menitipkan senjatanya ke penduduk setempat karena akan ke suatu tempat. Terus suatu ketika, dia berangkat kerja dan enggak pulang-pulang," ungkapnya.

Kala sang Kakek dijebloskan ke bui, keluarga limbung. Istri dan tujuh anaknya, kehilangan tulang punggung keluarga.

Karena tak sanggup menghidupi semua anaknya, enam di antaranya dititipnya pada sanak famili. Sementara yang bungsu, tinggal bersama.

Bagi Sukadi sekeluarga, itu adalah momen paling menyedihkan. Belum lagi, anaknya yang ketiga, harus menerima perundungan. "Dibilang anak PKI," tutur Ika.

Selama 32 tahun, tak pernah sekalipun Ika mendengar keluarga besarnya membicarakan masa lalu Sang Kakek. Satu-satunya informasi yang disampaikan adalah kakeknya bekas tentara. Barulah setelah di perjalanan menuju Yogyakarta itu, Ika 'menginterogasi' sang nenek.

Kisah-kisah haru pun berhamburan dalam dialog dua generasi.

"Aku sampai punya rekamannya untuk dokumentasi. Aku tahu gimana proses ketika kakek ditangkap. Terus aku tahu gimana mereka berdua ketemu di penjara," kata Ika.

Kepada KBR, Ika —berprofesi sebagai wartawan— bercerita tentang masa kanak-kanaknya dan apa yang dia lakukan untuk menemukan versi lain dari kejadian berdarah itu.

Dari bapak, kamu baru tahu bahwa kakek Sukadi menjadi korban dari keganasan Soeharto. Bisa cerita?

Awalnya nggak sengaja sih. Waktu itu dalam perjalanan ke Yogyakarta sembari mengisi waktu di dalam mobil, kami *ngobrol*. Sebelumnya, temanku Proditia mau bikin penelitian

tentang peristiwa 1965. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana peristiwa itu mempengaruhi generasi muda.

Prodita juga tanya, apakah ada anggota keluargaku yang jadi korban. Saat itu aku jawab dengan *pede*, 'Kayanya sih aku enggak punya'.

Dalam perjalanan ke Yogyakarta itu, aku iseng tanya ke bapak, siapa tahu dia punya kenalan yang tahu peristiwa 1965. Ketika aku tanya spontan bapak jawab, 'Mbah kakung kan dipenjara'.

Aku kaget banget, syok. Kata bapak, 'Iya, sepuluh tahun di penjara Ambarawa'. Kok bisa sih aku enggak tahu selama ini. Akhirnya pelan-pelan aku tanya.

Jadi apa dasar kakek ditangkap?

Mbah kakung itu suka berburu. Kemudian dia menitipkan senjatanya ke penduduk setempat karena akan ke suatu tempat. Suatu ketika, dia berangkat kerja dan enggak pulang-pulang. Mbah Putri bingung, kok enggak pulang-pulang. Waktu Mbah Putri menyusul ke kantor kakek, ternyata kakek sudah dibawa ke Ambarawa.

Saat itu beliau meninggalkan 7 anak. Setelah dipenjara selama 10 tahun, beliau lalu bebas. Kayaknya kakek dituduh mempersenjatai petani. Tapi karena masih penasaran, aku tanya-tanya ke Mbah putri. Dari dia, aku dapat detail ceritanya seperti apa.

Saat kamu akhirnya bertemu nenek, lantas apa saja yang dia ceritakan?

Ketika ketemu Mbah Putri, langsung aku tanya semuanya dari awal sampai akhir. Aku sampai punya rekamannya untuk dokumentasi. Aku tahu gimana proses ketika kakek ditangkap. Aku juga tahu bagaimana mereka berdua ketemu di penjara.

Kalau dari cerita Mbah putri, penjara di Ambarawa dikelilingi sawah. Kalau mau menjenguk, harus menginap. Tidur di sawah. Susah lah untuk ketemu. Ada jadwal tertentu.

Setelah kakek dipenjara bagaimana kondisi keluarga?

Karena pendapatan keluarga dari gajinya kakek, Mbah putri harus menitipkan anaknya ke saudara. Mbah nggak kuat menanggung semuanya.

Apakah bapak kamu sempat mengalami diskriminasi, atau hal yang tidak menyenangkan?

Ngomongin Bapak, sedih ceritanya. Bapak itu salah satu anak Kakek yang dititipkan ke keluarga yang kurang baik perlakuannya. Kalau yang lain, kebetulan dititipkan ke orang berada, seperti camat. Jadi pendidikan terjamin. Tapi kalau bapakku kebetulan dititipkan sama orang yang keras. Jadi masa kecilnya cukup sedih. Belum lagi dibilang, anak PKI.

Begitu kamu mendengar semua kisah kakek, apa yang terlintas dipikiranmu? Marah?

Semuanya jadi satu. Sedih. Marah. Tapi lebih marah kepada diri sendiri. Karena aku sampai enggak tahu apapun. Terus bertanya-tanya gitu, karena selama ini keluarga besar sama sekali tidak ada yang pernah membicarakan hal itu.

Kalau pertemuan keluarga juga enggak pernah dibahas?

Enggak pernah sama sekali. Cerita yang aku tahu dari kakek, dia tentara, itu saja. Enggak ada cerita bahwa dia pernah dipenjara. Waktu aku tanya ke Mbah putri, dia minta enggak usah dibahas. Mungkin karena sedih ya. Duka juga buat keluarga.

Lalu kepada siapa kamu pertama kali menceritakan hal ini?

Aku langsung cerita ke temanku Proditia. *I must do something*. Akhirnya aku menulis semacam opini di Jakarta Post. Karena aku pikir, peristiwa 1965 kayak sesuatu yang asing. Tapi justru aku kena dampaknya.

Apakah setelah itu kamu mencari narasi-narasi lain dari kejadian berdarah itu?

Ya... setelah 1998. Tapi setelah kejadian itu, aku lebih pengen menggali cerita keluarga sendiri. Mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi? Karena Mbah Putri juga cerita bahwa, mungkin kakek ditangkap karena dia membantu salah satu keluarga yang anggota PKI. Jadi kayak masih belum begitu jelas.

Cerita ini penting untuk aku dan keluarga. Karena aku kan punya dua anak. Aku yakin bahwa aku berhutang cerita itu sama anak-anak.

Jika suatu ketika anakmu bertanya tentang buyutnya, apakah kamu sudah siap menjawabnya?

Semoga aku sudah bisa menjelaskan. *Someday* aku harus cerita ke mereka. Karena kalau lihat dari kondisi sekarang, rekonsiliasi itu menurutku tidak akan terjadi di masa-masa sekarang ini. Tapi di masa mendatang, enggak tahu, mungkin anak-anak atau cucu-cucuku yang akan mengalaminya. Dan penting bagi aku untuk menceritakan cerita itu.

Generasi sekarang masih dicekoki narasi tunggal tentang peristiwa 30 September buatan Orde Baru. Kalau untuk kamu, apa yang mesti generasi sekarang lakukan?

Aku percaya bahwa anak muda sekarang pintar-pintar dan kritis. Kalau nonton film propaganda G30S/PKI, aku yakin mereka enggak sepenuhnya percaya. Karena kita sudah banyak punya akses ke informasi yang lain. Film-film yang juga menceritakan hal yang sama. Jadi harus kritis untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Bangsa ini punya PR besar untuk generasi ke depan. Kalau kita enggak bisa membereskan yang lalu-lalu, gimana bisa maju dengan mantap. Jadi ya, yuk kita sama-sama kritis, melihat peristiwa itu dan banyak membaca. Diskusi terus-menerus dengan banyak pihak. Sebab salah satu kunci rekonsiliasi adalah dengan mendiskusikan dan membicarakannya terus-menerus. Enggak cuma diam saja dan mengiyakan apa yang di kasih pemerintah.

Baca juga:

- [\[SAGA\] Pengakuan Anak Tapol 65, Sempat Menganggap Ayahnya Jahat \(Bagian 2\)](#)
- [\[SAGA\] Pengakuan Cucu Aidit, 'Kalau Ada yang Mau Bangkitkan PKI, Bodoh' \(Bagian 4\)](#)

Editor: Agus Luqman

[SAGA] Pengakuan Cucu Aidit,

'Kalau Ada yang Mau Bangkitkan PKI, Bodoh'

(Bagian 4)

"Kalau memang benar ada acara PKI, harusnya saya diundang. Kan saya cucu langsung, cucunya elite. Masak enggak dikasih tahu?"

KBR SAGA

Selasa, 03 Okt 2017 13:21 WIB

Author Quinawati Pasaribu



Fico Fachriza, cucu Murad Aidit. Foto: Istimewa/Facebook Fico Fachriza.

KBR, Jakarta - Fico Fachriza (23 tahun) tak pernah ciut nyali tiap kali ia menyebut kata Aidit. Padahal selama Orde Baru berkuasa, nama itu haram disebut apalagi dibela.

Tapi pria bertubuh gempal ini, seakan tak peduli pada larangan tak tertulis itu. Saat duduk di bangku Sekolah Dasar, ia berani menyanggah sang guru yang menjelek-jelekkan Aidit.

"Kata guru, PKI jahat. Terus saya bilang, 'Saya cucunya Murad Aidit. Ibu mau jelek-jelekin dia terus apa gimana, Bu?'," kata Fico mengengang.

Murad Aidit adalah adik kandung Dipa Nusantara Aidit alias DN Aidit—Ketua Komite Central Partai Komunis Indonesia (CC PKI).

Di rentang 1961-1965, Murad Aidit memenuhi panggilan Sukarno belajar ke Uni Soviet (sebelum berubah menjadi Rusia). Tapi 100 hari sepulang dari Rusia, ia ditangkap, lalu dibuang ke Pulau Buru, Maluku, selama delapan tahun.

Murad Aidit tak pernah tahu alasan penangkapannya, kecuali lantaran ia menyandang nama Aidit.

Pada 1979, Murad Aidit keluar dari Pulau Buru. Tapi ilmu ekonomi yang didapatnya dari Universitas Lumumba Moskow, terbuang sia-sia. Untuk tetap bertahan hidup, ia menjadi penerjemah dan penulis.

"Padahal dia bisa jadi salah satu cendekiawan yang hebat. Karena pada tahun itu dia menguasai tujuh bahasa," kata Fico mengenang kakeknya.

Fico yang berprofesi sebagai Komika, tak pernah menyembunyikan latar belakang kakeknya. Ia malah mengumparnya ke sosial media Twitter.

Di pertengahan September lalu, ia terang-terangan menyebut sebagai cucu Murad Aidit. Ragam tanggapan langsung mengalir.

"Responnya banyak. Tapi aku rasa itu akun-akun bot sih. Mereka bikin *meme*. Misalnya, 'Kudeta kok bilang-bilang, aduh mas..., emang hajatan. Silahkan ambil sepedanya'," kenang Fico sambil tertawa.

Kepada KBR, Fico bercerita tentang masa kanak-kanaknya dan apa yang dia lakukan untuk menemukan versi lain dari kejadian berdarah itu.

Pada 17 September lalu kamu mencuit bahwa kamu cucu Murad Aidit, yang ditangkap begitu pulang dari Uni Soviet, lantas dibuang ke Pulau Buru. Nenekmu juga dipenjara di Semarang dan seterusnya. Kenapa kamu membuka hal itu ke sosial media?

Karena lagi ramai banget di LBH pada 17 September 2017. Katanya di LBH ada acara PKI.

Menurut saya enggak masuk akal. Kalau memang benar ada acara PKI, harusnya saya diundang. Kan saya cucu langsung, cucunya elite. Masak enggak dikasih tahu? Terus saya niatnya mau menetralkan, eh malah makin riuh.

Begitu kamu mencuit di Twitter, apa saja responnya?

Banyak. Tapi aku rasa itu akun-akun bot sih. Mereka bikin *meme*. Misalnya, 'Kudeta kok bilang-bilang, aduh mas..., emang hajatan. Silahkan ambil sepedanya'. Hahaha... Lucu banget sih mereka.

Mungkin mereka kira aku bakal kesal digituin. Padahal, aku *mah* ketawa aja. Aku kan segala sesuatu dilihat dari sudut pandang komedi. Jadinya ketika *digituin* aku enggak ada kesal-keselnya. Lucu itu.

Apakah itu kali pertama kamu membuka latar belakang kakek ke publik?

Kayaknya sudah beberapa kali ngetwit begitu. Cuma waktu itu bukan di bulan September atau Oktober, jadi lagi enggak ramai isu itu. Jadi biasa aja.

Bisa cerita, apa yang dialami kakekmu pasca 30 September 1965?

Yang aku ingat, waktu kakek pulang dari Uni Soviet (Rusia) langsung dipanggil ke Jakarta untuk dijadikan menteri. Tapi begitu sampai langsung ditangkap. Dia lalu dibawa ke Bogor. Dari Bogor ke Bandung.

Dalam perjalanan Bogor-Bandung, di tengah jalan kakek disuruh kencing. Di situlah manusia punya insting untuk hidup. Saat disuruh kencing, tawanan yang lain pada mau. Tapi kakek enggak mau, tetap di mobil. Nah pas kencing, yang lain ditembakin. Jadi permainan waktu itu, nanti mereka yang nembakin lapor ke atasan bahwa itu tawanan mencoba kabur.

Setelah bebas dari tanah pengasingan Pulau Buru, apa aktivitas kakek?

Sudah enggak bisa *ngapa-ngapain* karena sudah di-*blacklist*. Padahal dia bisa jadi salah satu cendekiawan yang hebat. Pada tahun itu dia menguasai tujuh bahasa. Tapi karena ijazahnya enggak diterima, jadi yang bisa diandalkan buat dia hidup cuma jadi penerjemah dan menulis. Dia hidupnya dari situ.

Setelah mendengar cerita dari kakek tentang perlakuan Orde Baru, seperti penyiksaan dan kerja paksa. Apakah ada perasaan marah?

Kalau marah sih enggak ya, karena itu tidak akan mengubah sesuatu. Apalagi hal itu sudah terjadi. Jadi untuk marah kayaknya enggak perlu. Lagi pula kalau semua keturunan PKI dendam, konflik ini tidak akan pernah selesai.

Apakah keluarga melarang kamu untuk menceritakan hal ini kepada orang lain?

Kalau mama orangnya demokratis, hanya papa yang ngelarang. Kata papa, 'Sudah enggak perlu bahas-bahas PKI di luaran. Cari masalah *aja*'. Menurut aku sifat ini turunan dari papa. Kenapa papa mau menikahi anak PKI?

Tapi kenapa ayah melarang?

Mungkin karena dia mengalami, mengalami susahnya hidup sebagai keturunan PKI. Papa pikir itu stigma masih berlaku sampai sekarang. Tapi menurut aku sudah berubah. Buktinya kerjaanku lancar-lancar aja, ngelawak lucu-lucu aja.

Apakah pernah mengalami diskriminasi karena latar belakang kakek yang seorang Eks Tapol?

Enggak ada. Di lingkungan *stand-up comedian*, teman-teman *open minded*. Jadi kalau di grup *stand-up comedy* aku sering cerita. Kayak kemaren aku akhirnya terjun ke Twitter mereka nahan-nahan.

Masih ingat tidak, kepada siapa pertama kali kamu bercerita tentang latar belakang kakek Murad Aidit?

Waktu kelas 3 SD. Kata guru, PKI jahat. Terus saja bilang, 'Bu, saya ini cucunya DN Aidit.' Lalu guru saya bilang, 'Jangan bercanda kamu'. Lalu saya jawab, 'Bener Bu. Kan DN Aidit punya adik Murad Aidit. Nah Murad Aidit ini kakek saya. Jadi mama saya anaknya Murad Aidit, saya cucunya. Ibu mau jelek-jelekin dia terus apa gimana, Bu?' Lalu dia ngajarnya kayak ketahan gitu. Hahaha...

Ada beban tidak saat menceritakan hal itu kepada orang lain?

Kalau aku orangnya doyan cerita. Jadi kadang aku bagiin ke internet. Misalnya aku pakai narkoba aja aku bagikan di Youtube. Apalagi aku enggak bisa memilih lahir di keluarga mana. Jadi menurutku, enggak ada beban sih.

Setelah mendengar kisah kakek, apakah kamu juga mencari tahu lebih tentang peristiwa 30 September 1965?

Enggak sih. Paling ikut-ikut mama ke acara Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB). Setidaknya di acara itu, aku merasakan kehangatan. Jadi walaupun benar dulu ada konflik, sudah hilang semuanya.

Sesuai dengan visi-misi FSAB, menghapus luka lama dan tidak membuat konflik baru. Jadi kayaknya tercoreng kalau ada yang goreng isu PKI bakal bangkit.

Anak muda sekarang masih dicekoki narasi tunggal dari Orde Baru tentang kejadian berdarah itu. Ada pesan buat anak muda, bagaimana mestinya menyikapi kasus semacam ini?

Buat anak muda, kalian belajar *aja* yang bener. Kerja. Karena itu yang paling penting. Bergaul dan buat koneksi. Berteman sama siapa aja. Jadi kalau ada yang *nyebut-nyebut* kebangkitan PKI-PKI gitu, *it's so old school man...* Gerakan itu gagal. Kalau sampai ada yang bikin partai PKI, itu bodoh aja. Sudah tahu generasi pertama habis dibantai, generasi kedua susah hidupnya. Jadi enggak ada gerakan kudeta PKI, nggak bakal bisa. Indonesia harus tetap satu.

Baca juga:

- [\[SAGA\] Pengakuan Anak Tapol 65, Sempat Menganggap Ayahnya Jahat \(Bagian 2\)](#)
- [\[SAGA\] Pengakuan Cucu Eks Tapol G30S: 32 Tahun Tak Tahu Kakeknya Dipenjara \(Bagian 3\)](#)

Editor: Agus Luqman